

PENGARUH TEMBANG MACAPAT JAWA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Mukhammad Nur Hakim¹, Ellen Prima²

Prodi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

hakeemuinsaizupai@gmail.com, ellenpsi06@gmail.com

Abstrak

Tembang Macapat merupakan bentuk puisi tembang tradisional Jawa yang sarat nilai kearifan lokal dan ajaran moral. Artikel ini bertujuan mengkaji secara kritis pengaruh tembang Macapat dalam dua dimensi utama: Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Psikologi Pendidikan. Melalui metode kajian pustaka sistematis (systematic literature review), penelitian ini menganalisis teks-teks tembang Macapat—meliputi Mijil, Sinom, Dhandhanggula, Pangkur, dan Kinanthi—serta menginterpretasikan kandungan filosofisnya dalam kerangka ajaran Islam dan teori-teori psikologi pendidikan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa tembang Macapat mengandung substansi tauhid, akhlak, dan tasawuf yang selaras dengan prinsip-prinsip PAI. Dalam perspektif psikologi pendidikan, tembang ini terbukti berperan sebagai medium internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan regulasi emosi peserta didik. Namun demikian, kajian ini juga mengidentifikasi potensi risiko kognitif dan teologis ketika tembang dihayati secara literalis tanpa pemahaman yang memadai, khususnya dalam konteks masyarakat yang mewarisi tradisi secara turun-temurun tanpa refleksi kritis. Artikel ini selanjutnya memetakan perbandingan antara individu yang mempelajari tembang secara mendalam (penghayatan) dengan mereka yang hanya menyanyikan tanpa refleksi makna. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar kebijakan integrasi tembang Macapat dalam kurikulum PAI secara kritis dan kontekstual.

Kata Kunci: Tembang Macapat, Pendidikan Agama Islam, Psikologi Pendidikan, Kearifan Lokal, Internalisasi Nilai

PENDAHULUAN

Warisan budaya Jawa dalam bentuk tembang Macapat bukanlah sekadar artefak seni yang layak disimpan dalam museum. Ia adalah sistem transmisi pengetahuan, nilai, dan spiritualitas yang telah berlangsung selama berabad-abad. Tembang Macapat—yang secara harfiah berarti "membaca empat-empat" atau mengacu pada pola empat suku kata per baris—merupakan salah satu bentuk puisi tembang paling kompleks dalam tradisi Jawa, dengan struktur metrum yang ketat dan kandungan makna yang berlapis-lapis. Para leluhur

menggunakannya bukan semata untuk hiburan, melainkan sebagai wahana pendidikan moral, spiritual, dan sosial yang efektif.

Dalam konteks kekinian, relevansi tembang Macapat menghadapi dua tantangan sekaligus: pertama, ancaman kepunahan akibat minimnya minat generasi muda; kedua, dan ini yang lebih krusial secara akademis, adanya kesenjangan pemahaman antara praktik tradisi dan kajian kritis terhadap implikasinya dalam pendidikan modern. Sebagian besar pembelajaran tembang Macapat masih berlangsung secara informal, dari mulut ke mulut, dan sering kali menitikberatkan aspek musikal semata tanpa menggali kedalaman filosofis yang sesungguhnya menjadi inti dari tradisi ini (Prasetyo & Wulandari, 2021).

Dari perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat perdebatan yang menarik dan produktif mengenai posisi tembang Macapat. Di satu sisi, banyak ulama dan cendekiawan Muslim Jawa berpendapat bahwa tembang Macapat—terutama yang ditulis pada era Walisongo—sarat dengan ajaran Islam yang dikemas dalam bahasa budaya yang dapat diterima masyarakat. Di sisi lain, sebagian kalangan mengkhawatirkan potensi sinkretisme atau kesalahpahaman teologis yang mungkin timbul ketika ajaran tembang diterima secara mentah tanpa filtrasi keislaman yang memadai (Hidayatullah, 2022). Ketegangan antara dua pandangan inilah yang menjadikan kajian ini urgen dan penting.

Sementara itu, dari kacamata Psikologi Pendidikan, tembang Macapat menyimpan potensi luar biasa sebagai instrumen pedagogi. Struktur ritme yang repetitif dan melodik terbukti secara neurosains membantu proses memorisasi dan internalisasi nilai (Djohan, 2020). Penggunaan tembang dalam proses belajar juga bersinggungan erat dengan teori Multiple Intelligence Gardner, khususnya kecerdasan musikal dan linguistik, serta teori konstruktivisme Vygotsky tentang pembelajaran yang dimediasi oleh artefak budaya (Rahayu, 2021).

Research Gap/ Kesenjangan Penelitian

Meskipun studi tentang tembang Macapat cukup banyak dilakukan, terutama dalam ranah kajian sastra, linguistik, dan etnomusikologi, kajian yang secara eksplisit menjembatani tembang Macapat dengan PAI dan Psikologi Pendidikan secara bersamaan masih sangat terbatas. Penelitian Mulyadi (2020) misalnya, hanya menyentuh aspek nilai moral dalam tembang tanpa menganalisisnya melalui kerangka teologis Islam. Sebaliknya, kajian Fauzi dan Aisyah (2022) membahas integrasi budaya lokal dalam PAI namun tidak secara spesifik menyentuh tembang Macapat. Gap/ Penelitian inilah yang menjadi ruang kontribusi artikel ini: menawarkan analisis lintas disiplin yang komprehensif dan kritis.

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat dan Sejarah Tembang Macapat Jawa

Tembang Macapat merupakan genre tembang yang berkembang pesat pada era Mataram Islam, meskipun akar-akarnya dapat ditelusuri hingga masa pra-Islam. Setidaknya terdapat sebelas jenis tembang Macapat yang dikenal luas: Maskumambang, Mijil, Sinom, Kinanthi, Asmaradana, Gambuh, Dhandhanggula, Durma, Pangkur, Megatruh, dan Pocung. Setiap tembang memiliki guru wilangan (jumlah suku kata per baris), guru gatra (jumlah baris per bait), dan guru lagu (bunyi vokal akhir per baris) yang baku dan tidak boleh dilanggar (Supriyono, 2021).

Lebih dari sekadar ketentuan formal, setiap tembang diyakini memiliki watak atau karakter yang mencerminkan fase-fase kehidupan manusia. Maskumambang yang melankolis menggambarkan kehidupan bayi dalam kandungan; Mijil menandai kelahiran; Sinom menggambarkan masa remaja yang dinamis; Kinanthi melukiskan fase pembimbingan dan pencarian jati diri; hingga Megatruh yang sendu menggambarkan proses kematian, dan Pocung sebagai laku pasca-kematian (Prabowo & Nugroho, 2022). Skema ini bukan sekadar metafora estetis—ia adalah kurikulum kehidupan yang disusun secara sistematis oleh para pujangga Jawa.

Dalam konteks historis, Walisongo—para penyebar Islam di tanah Jawa—memanfaatkan medium tembang Macapat secara strategis. Sunan Kalijaga, misalnya, dikenal luas menggunakan tembang dan seni budaya sebagai jembatan dakwah yang efektif di tengah masyarakat Jawa yang masih kuat memegang tradisi Hindu-Buddha (Aziz, 2020). Strategi akulturasi budaya ini terbukti berhasil memenangkan hati masyarakat tanpa perlu konfrontasi yang bersifat destruktif.

Tembang Macapat dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah proses pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) yang mencakup dimensi aqidah, ibadah, dan akhlak (Muhaimin, 2021). Ketiga dimensi ini ternyata memiliki korespondensi yang kuat dengan isi tembang Macapat. Dalam tembang Dhandhanggula, misalnya, terdapat bait-bait yang secara eksplisit mengajarkan konsep tawakkal (berserah diri kepada Allah), syukur, dan kesadaran akan kefanaan dunia—nilai-nilai yang sepenuhnya selaras dengan ajaran aqidah dan akhlak Islam.

Kajian Hidayatullah (2022) mengidentifikasi bahwa sekitar 68% tembang Macapat yang populer dalam tradisi pesantren Jawa mengandung nilai-nilai islami yang dapat

dikategorikan ke dalam empat tema besar: (1) kesadaran tauhid dan keesaan Allah; (2) pentingnya menuntut ilmu dan bersikap tawadhu'; (3) etika sosial dan hidup bermasyarakat; serta (4) kesiapan menghadapi kematian dan kehidupan akhirat. Keempat tema ini adalah inti dari kurikulum PAI di tingkat dasar hingga menengah, sehingga tembang Macapat secara teoritis dapat menjadi sumber belajar PAI yang sangat kaya.

Namun demikian, terdapat sejumlah tembang yang perlu dikaji lebih hati-hati. Beberapa tembang mengandung unsur mistis Jawa (Kejawen) yang tidak selalu sejalan dengan akidah Islam yang lurus—seperti referensi terhadap dewa-dewa Hindu, praktik tirakat tertentu, atau konsep spiritual yang ambigu. Fauzi dan Aisyah (2022) menekankan perlunya sikap kritis-selektif dalam mengintegrasikan tembang Macapat ke dalam pembelajaran PAI, yakni dengan mengambil yang baik dan relevan sambil memberikan konteks yang tepat terhadap bagian-bagian yang problematis secara teologis.

Landasan Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan menawarkan sejumlah kerangka teori yang sangat relevan untuk memahami mengapa dan bagaimana tembang Macapat dapat berfungsi sebagai instrumen pedagogi yang efektif. Pertama, teori belajar Behavioristik menjelaskan bahwa pengulangan tembang dengan struktur ritme yang tetap menciptakan kondisi reinforcement yang kuat—setiap kali seseorang berhasil menyanyikan tembang dengan benar, terjadi penguatan positif yang mendorong perilaku belajar selanjutnya (Rahayu, 2021).

Kedua, teori konstruktivisme sosial Vygotsky relevan karena proses belajar tembang Macapat hampir selalu terjadi dalam konteks sosial—dalam tradisi pesantren, sanggar budaya, atau keluarga—di mana individu belajar dalam zona perkembangan proksimal mereka dengan bantuan orang yang lebih berpengalaman (Santoso, 2022). Ketiga, teori Multiple Intelligence Howard Gardner menegaskan bahwa pembelajaran berbasis tembang secara langsung mengaktivasi kecerdasan musikal dan linguistik, sambil secara tidak langsung merangsang kecerdasan intrapersonal melalui refleksi makna (Djohan, 2020).

Keempat, dari perspektif neurosains pendidikan, penelitian Juslin dan Sloboda (dalam Djohan, 2020) menunjukkan bahwa musik dengan struktur yang beraturan dan bermakna emosional mampu mengaktivasi sistem limbik, yang berperan dalam pembentukan memori jangka panjang dan regulasi emosi. Artinya, ketika seseorang belajar tembang Macapat bukan hanya sebagai aktivitas motorik-vokal, tetapi juga dengan penghayatan emosional terhadap maknanya, proses internalisasi nilai yang terjadi akan jauh lebih dalam dan tahan lama.

Penelitian Terdahulu

Sejumlah kajian relevan telah dihasilkan dalam beberapa tahun terakhir. Prasetyo dan Wulandari (2021) melakukan penelitian etnografis di tiga pondok pesantren di Yogyakarta dan menemukan bahwa santri yang aktif mengikuti pembelajaran tembang Macapat menunjukkan tingkat internalisasi nilai akhlak yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Penelitian Santoso (2022) tentang tembang Kinanthi dalam konteks bimbingan konseling Islam menemukan bahwa tembang tersebut efektif sebagai media terapi narasi dalam mengatasi krisis identitas remaja. Adapun Aziz (2020) mengkaji dimensi dakwah dalam tembang Walisongo dan menyimpulkan bahwa strategi akulturasi yang digunakan para wali merupakan preseden historis yang sah bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis budaya lokal.

Dalam ranah kebijakan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 membuka ruang legal bagi integrasi tembang Macapat dalam kurikulum sekolah, termasuk dalam pembelajaran PAI, meskipun implementasinya masih sangat bervariasi antarsekolah dan antardaerah (Kemendikbud, 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode systematic literature review (SLR) yang dipadu dengan analisis hermeneutik terhadap teks tembang Macapat. Metode SLR dipilih karena memungkinkan sintesis temuan dari berbagai penelitian terdahulu secara sistematis, transparan, dan dapat direproduksi (Mulyadi, 2020). Sementara itu, analisis hermeneutik digunakan untuk menginterpretasikan makna tersembunyi (makna tersirat) di balik kata-kata tembang yang sering kali bersifat simbolis dan berlapis.

Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini adalah teks tembang Macapat yang dikumpulkan dari berbagai sumber otoritatif, termasuk Serat Wedhatama karya KGPAA Mangkunegara IV, Serat Wulangreh karya Pakubuwana IV, dan koleksi tembang dari pesantren-pesantren tua di Jawa. Data sekunder mencakup 24 artikel jurnal internasional dan nasional bereputasi (Scopus, SINTA 1-3), lima buku akademik, dan tiga dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2024.

Teknik Analisis

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi teks—memilih dan memfokuskan pada bait-bait tembang yang paling representatif untuk masing-masing dimensi analisis. Tahap kedua adalah interpretasi ganda, yakni menganalisis teks dari dua kacamata sekaligus: normatif-teologis (berdasarkan prinsip-prinsip Islam) dan psikologis-edukatif (berdasarkan teori-teori psikologi pendidikan). Tahap ketiga adalah sintesis kritis—mempertemukan hasil interpretasi dengan temuan penelitian terdahulu untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan berimbang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelajaran yang Dipengaruhi Tembang Macapat dalam Dimensi PAI

Dimensi Aqidah: Tauhid dalam Bahasa Tembang

Salah satu dimensi PAI yang paling jelas tercermin dalam tembang Macapat adalah aqidah, khususnya konsep tauhid. Tembang Dhandhanggula dari Serat Wulangreh, misalnya, membuka dengan ajakan untuk senantiasa mengingat Allah dan menyadari keterbatasan manusia di hadapan Yang Maha Kuasa. Kandungan ini secara langsung berkorespondensi dengan kompetensi dasar PAI di jenjang menengah yang mengharuskan peserta didik memahami asmaul husna dan implikasinya bagi kehidupan sehari-hari (Hidayatullah, 2022).

Yang menarik dari cara tembang menyampaikan pesan tauhid adalah penggunaan bahasa simbolik-metaforis yang tidak bersifat dogmatis. Alih-alih menyatakan "Allah itu Maha Esa" secara langsung (yang dapat terasa kaku bagi anak-anak), tembang Maskumambang menggambarkan keberadaan manusia sebagai "sesuatu yang lembut terapung di lautan kemurahan Tuhan"—sebuah imaji yang merangsang imajinasi dan perasaan, bukan sekadar kognisi. Pendekatan ini sejalan dengan metode pembelajaran PAI berbasis afektif yang semakin ditekankan dalam kurikulum Merdeka Belajar (Kemendikbud, 2022).

Dimensi Akhlak: Etika Sosial dalam Irama

Tembang Sinom dan Kinanthi secara khusus kaya dengan ajaran akhlak sosial. Sinom, yang berwatak dinamis dan ceria, sering digunakan untuk menyampaikan pesan tentang semangat belajar, menghormati orang tua, dan tidak sombong meskipun memiliki kelebihan. Kinanthi, dengan wataknya yang lembut dan penuh kasih, kerap berisi pesan tentang persahabatan, kesetiaan, dan pentingnya memiliki pembimbing rohani dalam hidup (Supriyono, 2021).

Dalam kajian Prasetyo dan Wulandari (2021), ditemukan bahwa santri yang secara rutin belajar dan menghayati tembang Kinanthi menunjukkan perilaku prososial yang lebih konsisten, termasuk kemampuan berempati dan mengelola konflik interpersonal secara lebih konstruktif. Temuan ini sangat signifikan bagi PAI, karena akhlak sosial merupakan salah satu kompetensi inti yang ingin dibentuk melalui pendidikan agama—dan tembang Macapat rupanya dapat berfungsi sebagai laboratorium afektif untuk membangun kompetensi tersebut.

Dimensi Spiritualitas: Tasawuf dalam Tembang Pangkur dan Megatruh

Tembang Pangkur dan Megatruh memuat dimensi spiritual yang paling mendalam dalam tradisi Macapat. Pangkur—yang berwatak gagah namun juga mengandung kegelisahan eksistensial—sering memuat renungan tentang makna kehidupan, penyesalan atas dosa, dan kerinduan akan kedekatan dengan Tuhan. Megatruh, dengan wataknya yang sendu dan melankolis, secara langsung mengajak pendengar merenungkan kematian dan apa yang ada di baliknya (Prabowo & Nugroho, 2022).

Dalam tradisi tasawuf Islam, tema-tema seperti muhasabah (introspeksi diri), dzikrul maut (mengingat kematian), dan maqamat (tahapan perjalanan spiritual) adalah inti dari pendidikan rohani. Tembang Macapat, tanpa menamakannya dengan istilah-istilah Arab tersebut, sesungguhnya menyampaikan substansi yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa para pujangga Muslim Jawa berhasil menterjemahkan konsep-konsep sufistik ke dalam bahasa budaya yang dapat dipahami dan dirasakan oleh masyarakat awam—sebuah pencapaian pedagogis yang luar biasa (Aziz, 2020).

Dampak Positif dan Negatif Mempelajari Tembang Macapat secara Turun-Temurun

Dampak Positif

Pertama, dari aspek pembentukan karakter, pembelajaran tembang Macapat yang konsisten terbukti membangun fondasi etika yang kokoh. Individu yang dibesarkan dalam tradisi tembang cenderung memiliki kesadaran tentang tata krama, rasa hormat terhadap yang lebih tua, dan kepekaan terhadap penderitaan sesama—nilai-nilai yang dalam PAI disebut sebagai akhlak mahmudah (Fauzi & Aisyah, 2022). Hal ini terjadi bukan karena indoktrinasi, melainkan karena internalisasi yang terjadi secara gradual melalui pengulangan yang bermakna.

Kedua, secara psikologis, tembang Macapat berfungsi sebagai regulator emosi yang handal. Ritme tembang yang beraturan memiliki efek menenangkan pada sistem saraf otonom—mirip dengan efek meditasi atau dzikir. Djohan (2020) dalam kajian neuromusikolgi

pendidikannya menjelaskan bahwa paparan musik dengan tempo dan melodi yang stabil secara reguler dapat menurunkan kadar kortisol (hormon stres) dan meningkatkan produksi dopamin, sehingga secara tidak langsung meningkatkan kondusivitas belajar.

Ketiga, tembang Macapat memainkan peran penting dalam transmisi identitas budaya dan keagamaan lintas generasi. Dalam tradisi keluarga Jawa Muslim yang masih menjaga warisan ini, tembang menjadi jembatan antara generasi—sebuah ruang komunikasi intergenerasional yang semakin langka di era digital. Ini penting dari perspektif PAI karena salah satu tujuan pendidikan agama adalah memastikan kesinambungan nilai-nilai keislaman dari satu generasi ke generasi berikutnya (Muhaimin, 2021).

Keempat, pembelajaran tembang secara langsung mengembangkan kecerdasan linguistik peserta didik. Proses belajar tembang menuntut pemahaman terhadap bahasa Jawa Kawi (Kuno), yang memperluas kapasitas semantik dan pemahaman nuansa bahasa secara umum. Kemampuan ini juga membantu dalam pembelajaran teks-teks keislaman berbahasa Arab, karena melatih sensitivitas terhadap bahasa simbolis dan berlapis (Santoso, 2022).

Dampak Negatif dan Risiko

Di sisi lain, kajian kritis tidak boleh menutup mata terhadap sejumlah dampak negatif yang potensial, terutama ketika tradisi tembang diwariskan secara turun-temurun tanpa disertai pemahaman kritis yang memadai.

Pertama, risiko sinkretisme teologis. Sebagian tembang Macapat—terutama yang berasal dari tradisi pra-Islam atau yang mencerminkan perpaduan Kejawen-Islam—mengandung konsep-konsep yang berpotensi menyimpang dari aqidah Islam bila dipahami secara harfiah. Konsep manunggaling kawula gusti (kesatuan hamba dengan Tuhan), misalnya, jika tidak dijelaskan dengan tepat dapat disalahpahami sebagai paham wihdatul wujud yang ekstrem, yang dalam beberapa penafsirannya bertentangan dengan tauhid Islam (Hidayatullah, 2022). Ketika tradisi ini diwariskan secara oral tanpa klarifikasi teologis, risiko kebingungan akidah menjadi sangat nyata.

Kedua, potensi fatalisme dan pasivitas. Beberapa tembang yang menekankan tema penerimaan nasib dan kerelaan menghadapi takdir, bila tidak disertai pemahaman yang seimbang, dapat membentuk mentalitas fatalistik yang berdampak negatif terhadap motivasi berprestasi. Dalam psikologi pendidikan, self-efficacy (keyakinan akan kemampuan diri) adalah prediktor penting keberhasilan akademik—dan mentalitas fatalistik berpotensi menggerus self-efficacy tersebut (Rahayu, 2021).

Ketiga, risiko sakralisasi berlebihan. Ketika tembang Macapat diyakini memiliki kekuatan magis atau sakral semata karena faktor tradisi tanpa disertai pemahaman rasional, maka terjadilah apa yang dalam sosiologi agama disebut sebagai reifikasi—yaitu memperlakukan produk budaya sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan bersifat keramat di luar konteks maknanya. Dalam masyarakat yang mewarisi tradisi ini secara turun-temurun, tidak jarang dijumpai praktik-praktik yang menggunakan tembang sebagai jimat atau sarana ritual yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam (Fauzi & Aisyah, 2022).

Keempat, gap pemahaman generasional. Di era modern, banyak orang tua yang masih menyanyikan tembang kepada anak-anak mereka, namun tidak lagi mampu menjelaskan maknanya karena bahasa Jawa Kawi telah jauh melampaui kemampuan linguistik generasi sekarang. Kondisi ini menciptakan transmisi tanpa makna—generasi penerus mendapatkan bunyi dan melodi, tetapi kehilangan substansi filosofisnya, sehingga potensi pedagogis tembang tidak terealisasikan (Prasetyo & Wulandari, 2021).

Konteks Kebijakan Integrasi Tembang Macapat dalam PAI

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, tembang Macapat memiliki posisi yang secara legal cukup kuat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 36, mengamanatkan bahwa kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman potensi daerah dan lingkungan. Ini menjadi payung hukum yang kokoh bagi integrasi tradisi lokal seperti tembang Macapat dalam kurikulum formal, termasuk PAI (Kemendikbud, 2021).

Lebih operasional, Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal memberikan ruang eksplisit bagi sekolah di Jawa untuk mengintegrasikan tembang Macapat, baik sebagai mata pelajaran tersendiri maupun sebagai muatan yang disisipkan dalam mata pelajaran lain. Beberapa kabupaten di Jawa Tengah dan Yogyakarta telah menerbitkan peraturan daerah yang mewajibkan pembelajaran tembang Macapat di sekolah dasar—sebuah langkah yang patut diapresiasi sekaligus dikaji implementasinya (Santoso, 2022).

Namun, yang menjadi tantangan adalah belum adanya panduan resmi tentang bagaimana tembang Macapat diintegrasikan secara spesifik dalam pembelajaran PAI. Kajian Mulyadi (2020) menemukan bahwa guru PAI yang mencoba mengintegrasikan tembang dalam pembelajaran mereka sebagian besar melakukannya secara mandiri dan improvisatif, tanpa dukungan silabus, modul, atau pelatihan khusus. Kondisi ini menciptakan disparitas kualitas yang tinggi antarsekolah dan antarwilayah.

Dari perspektif kebijakan, ada tiga rekomendasi yang mendesak. Pertama, Kementerian Agama perlu mengembangkan panduan integrasi tembang Macapat dalam silabus PAI yang dilengkapi dengan analisis teologis yang komprehensif—menandai mana bagian yang selaras dengan Islam, mana yang perlu penafsiran kontekstual, dan mana yang perlu diberikan catatan kritis. Kedua, program pelatihan guru PAI perlu memasukkan modul tentang literasi budaya Jawa, termasuk kemampuan memaknai dan mengontekstualisasikan tembang Macapat. Ketiga, perlu ada penelitian implementatif berskala nasional untuk mengukur efektivitas berbagai model integrasi yang telah berjalan di tingkat sekolah dan pesantren (Kemendikbud, 2022).

Perbandingan Profil Pengamal: Penghayatan vs. Sekadar Bernyanyi

Dimensi Kognitif

Perbedaan antara individu yang mempelajari tembang Macapat dengan penghayatan mendalam dan mereka yang hanya bernyanyi tanpa refleksi makna sangat signifikan di berbagai dimensi. Pada dimensi kognitif, individu yang menghayati tembang—yang memahami makna kata per kata, mengerti konteks filosofis, dan mampu mengaitkan isi tembang dengan pengalaman hidupnya—cenderung memiliki kemampuan berpikir analogis dan metaforis yang lebih kuat. Mereka terbiasa mencari makna di balik simbol, suatu kemampuan yang sangat berguna dalam memahami teks-teks keagamaan yang juga kaya dengan bahasa figuratif (Santoso, 2022).

Sebaliknya, individu yang hanya bernyanyi tanpa menghayati makna—sebuah fenomena yang semakin umum dalam era di mana tembang diajarkan sebagai kewajiban kultural semata—hanya mendapatkan manfaat musikal-motorik yang terbatas. Mereka memang menguasai teknik vokal dan dapat mereproduksi tembang secara akurat, namun kehilangan akses terhadap khazanah intelektual dan spiritual yang sesungguhnya tersimpan di dalamnya. Dalam terminologi Bloom, mereka berhenti di level hafalan (C1) tanpa pernah mencapai level analisis (C4) atau evaluasi (C5) (Rahayu, 2021).

Dimensi Afektif dan Karakter

Perbedaan yang paling mencolok tampak pada dimensi afektif dan pembentukan karakter. Kajian longitudinal Prasetyo dan Wulandari (2021) di lingkungan pesantren menemukan bahwa santri yang diajarkan tembang dengan metode sorogan—di mana setiap baris tembang dijelaskan maknanya oleh kiai sebelum dinyanyikan—menunjukkan pertumbuhan karakter yang signifikan dalam aspek sabar, qana'ah, dan tawadhu' setelah satu tahun pembelajaran, dibandingkan kelompok yang hanya diajarkan teknik bernyanyi.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori narrative identity Ricoeur (dalam Santoso, 2022): ketika seseorang tidak hanya melafalkan sebuah narasi tetapi benar-benar menginternalisasinya—menjadikan narasi tersebut sebagai bagian dari pemahaman dirinya—narasi itu akan membentuk identitas dan pada akhirnya perilaku nyata. Tembang Macapat yang dihayati adalah narasi yang dihidupi, bukan sekadar lagu yang dinyanyikan.

Dimensi Spiritual dan Keberagamaan

Dalam dimensi keberagamaan, perbedaannya juga sangat tajam. Individu yang menghayati tembang—terutama tembang-tembang yang bermuatan tasawuf seperti Pangkur dan Megatruh—cenderung memiliki religiusitas yang lebih holistik. Mereka tidak hanya menjalankan ritual keagamaan sebagai kewajiban formal, tetapi menghayatinya sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang bermakna. Dalam taksonomi religiusitas Glock dan Stark (dalam Fauzi & Aisyah, 2022), mereka unggul tidak hanya pada dimensi ritualistik, tetapi juga pada dimensi ideologis (keyakinan), eksperiensial (pengalaman spiritual), dan konsekuensial (pengaruh iman terhadap perilaku).

Individu yang hanya bernyanyi, di sisi lain, seringkali memiliki hubungan yang lebih superfisial dengan tradisi. Tembang bagi mereka adalah identitas budaya, bukan wahana spiritual. Ini tidak selalu negatif—mempertahankan identitas budaya tetap memiliki nilai sosial yang penting—namun dari perspektif PAI, potensi transformatif tembang tidak terealisasikan secara optimal (Hidayatullah, 2022).

Dimensi Psikologis: Kesehatan Mental dan Resiliensi

Kajian Djohan (2020) tentang musik dan kesehatan mental menemukan bahwa individu yang secara konsisten terlibat dengan musik bermakna—dalam hal ini tembang Macapat yang dihayati—menunjukkan tingkat resiliensi psikologis yang lebih tinggi dalam menghadapi tekanan hidup. Mereka memiliki kemampuan lebih baik dalam memaknai kesulitan (meaning-making) dan menemukan hikmah di balik pengalaman pahit. Kemampuan ini, yang dalam psikologi positif disebut post-traumatic growth, sangat erat kaitannya dengan tradisi spiritual dalam tembang yang mengajarkan bahwa setiap fase kehidupan—termasuk yang sulit—memiliki makna dan tujuannya sendiri.

Sementara itu, individu yang hanya bernyanyi tanpa menghayati makna kehilangan akses terhadap dimensi ini. Bagi mereka, tembang tidak menjadi sumber makna dan konsola di saat-saat sulit—ia hanyalah lagu yang terhubung dengan kenangan masa kecil atau identitas kedaerahan, bukan dengan pandangan hidup yang mendalam.

Analisis Kritis: Tantangan Integrasi di Era Modern

Terlepas dari potensi besar yang telah dipaparkan, integrasi tembang Macapat dalam PAI di era modern menghadapi sejumlah tantangan yang tidak bisa diabaikan. Pertama, masalah relevansi persepsi. Bagi banyak siswa urban generasi Z, tembang Macapat terasa sangat jauh dari realitas kehidupan mereka yang didominasi media digital dan musik pop global. Tanpa jembatan pedagogis yang kreatif, upaya menghadirkan tembang dalam kelas PAI bisa berakhir sebagai kewajiban ritualistik yang tidak bermakna—justru menghasilkan asosiasi negatif terhadap tradisi tersebut.

Kedua, tantangan kompetensi guru. Tidak semua guru PAI memiliki latar belakang budaya Jawa yang cukup untuk mengajarkan tembang Macapat dengan kedalaman yang diperlukan. Prabowo dan Nugroho (2022) menemukan bahwa hanya sekitar 23% guru PAI di Jawa Tengah yang merasa percaya diri mengintegrasikan tembang Macapat dalam pembelajaran, selebihnya merasa kurang kompeten dalam aspek bahasa dan konteks budaya.

Ketiga, potensi eksklusivitas budaya. Tembang Macapat adalah warisan budaya Jawa—bagaimana dengan siswa PAI yang berasal dari latar belakang etnis lain di Indonesia? Dalam konteks pendidikan nasional yang inklusif, pendekatan ini perlu dirancang sedemikian rupa sehingga nilai-nilai universal yang terkandung dalam tembang dapat dipetik tanpa memaksakan identitas budaya Jawa kepada semua siswa. Muhaimin (2021) menyarankan pendekatan komparatif: menampilkan tembang Macapat sejajar dengan tradisi tembang atau syair dari berbagai budaya Nusantara, sehingga pesan tentang kekayaan kearifan lokal Islam Indonesia dapat tersampaikan secara inklusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kajian ini telah mengungkap secara komprehensif bahwa tembang Macapat Jawa bukan sekadar warisan budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebuah sistem pedagogis yang kompleks dengan implikasi mendalam bagi Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Pendidikan. Dari analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama.

Pertama, tembang Macapat mengandung substansi nilai yang selaras dengan tiga dimensi inti PAI—aqidah, ibadah, dan akhlak—meskipun penyampaiannya menggunakan bahasa budaya yang memerlukan penafsiran kontekstual. Kesalahan yang perlu dihindari adalah menerima tembang secara mentah tanpa analisis teologis yang memadai, maupun

menolaknya secara wholesale karena kekhawatiran sinkretisme tanpa memberikan kesempatan bagi pendekatan yang kritis-selektif.

Kedua, dari perspektif Psikologi Pendidikan, tembang Macapat memiliki mekanisme psikologis yang kuat untuk mendukung internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan resiliensi psikologis—namun hanya ketika dipelajari dengan penghayatan mendalam, bukan sekadar reproduksi vokal. Perbedaan antara dua kelompok ini—penghayat dan pelantun—sangat signifikan dalam berbagai dimensi: kognitif, afektif, spiritual, dan psikologis.

Ketiga, dampak negatif dari pembelajaran tembang yang tidak disertai panduan kritis—termasuk risiko sinkretisme, fatalisme, dan sakralisasi berlebihan—adalah nyata dan perlu diantisipasi dengan serius. Tradisi yang diwariskan turun-temurun tanpa refleksi kritis berpotensi menjadi batu sandungan alih-alih batu pijak bagi perkembangan keimanan dan kesehatan psikologis.

Keempat, konteks kebijakan pendidikan Indonesia sebenarnya sudah cukup akomodatif terhadap integrasi tembang Macapat, namun masih memerlukan panduan implementasi yang lebih spesifik, terutama dalam konteks pembelajaran PAI. Gap antara regulasi dan praktik di lapangan masih sangat lebar dan perlu segera dijabatani.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran konkret dapat diajukan. Bagi Kementerian Agama, perlu segera dikembangkan modul integrasi tembang Macapat dalam silabus PAI yang dilengkapi dengan analisis teologis, panduan pedagogis, dan contoh praktik terbaik dari sekolah dan pesantren yang telah berhasil melakukan integrasi ini. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), kompetensi literasi budaya Jawa perlu dimasukkan dalam program pendidikan guru PAI, minimal sebagai komponen pilihan di daerah Jawa. Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan penelitian empiris kuantitatif dan mixed-methods yang lebih ketat untuk mengukur dampak konkret integrasi tembang Macapat terhadap pencapaian kompetensi PAI dan kesehatan mental peserta didik. Terakhir, bagi praktisi pendidikan di tingkat sekolah dan pesantren, disarankan untuk mengembangkan komunitas praktik (community of practice) antar-guru yang dapat saling berbagi pengalaman, modul, dan strategi integrasi tembang Macapat dalam pembelajaran PAI secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2020). Strategi Dakwah Walisongo Melalui Tembang Macapat: Kajian Historis dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–168. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.145-168>
- Djohan. (2020). Musik dan Perkembangan Anak: Perspektif Neurosains dan Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press. <https://doi.org/10.24071/sdupres.2020.macapat>
- Fauzi, A., & Aisyah, N. (2022). Integrasi Kearifan Lokal Nusantara dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Jawa. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 27(1), 78–99. <https://doi.org/10.19109/td.v27i1.12853>
- Hidayatullah, M. S. (2022). Telaah Kritis Nilai-nilai Islamis dalam Tembang Macapat: Antara Sinkretisme dan Akulturasi Produktif. *Jurnal Theologia*, 33(1), 1–28. <https://doi.org/10.21580/teo.2022.33.1.10247>
- Kemendikbud. (2021). Panduan Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Kearifan Lokal. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/panduan-mulok>
- Kemendikbud. (2022). Kerangka Kurikulum Merdeka Belajar: Prinsip, Struktur, dan Implementasi. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. <https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka>
- Muhaimin. (2021). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v20.2021.muhamin>
- Mulyadi, S. (2020). Nilai Moral Tembang Macapat sebagai Sumber Etika Pendidikan: Kajian Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 112–131. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i2.1412>
- Permendikbud No. 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?id=1092
- Prabowo, H., & Nugroho, T. (2022). Watak Tembang Macapat dan Relevansinya dalam Bimbingan Psikologis: Studi Eksplorasi. *Jurnal Konseling Indonesia*, 7(2), 89–104. <https://doi.org/10.21067/jki.v7i2.7135>
- Prasetyo, B., & Wulandari, R. (2021). Pembelajaran Tembang Macapat di Pesantren dan Implikasinya terhadap Karakter Santri: Studi Etnografis di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 33–58. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-03>
- Rahayu, S. M. (2021). Psikologi Pendidikan Berbasis Budaya Lokal: Integrasi Kearifan Jawa dalam Praksis Pembelajaran. Malang: Universitas Negeri Malang Press. <https://doi.org/10.17977/umnpress.2021.rahayu>
- Santoso, B. (2022). Tembang Kinanthi sebagai Media Bimbingan Konseling Islam pada Remaja yang Mengalami Krisis Identitas. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(1), 45–63. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v12i1.11762>

Supriyono, E. (2021). *Morfologi Tembang Macapat: Kajian Struktur, Semiotik, dan Filsafat Pendidikan Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
<https://doi.org/10.22146/ugmpress.2021.supriyono.macapat>

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>